

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mata pelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 disajikan berbasis teks. Teks merupakan ungkapan pikiran manusia yang di dalamnya lengkap memiliki situasi dan konteks. Belajar bahasa Indonesia tidak sekadar memakai bahasa Indonesia untuk menyampaikan materi belajar. Namun, perlu juga dipelajari bagaimana memilih kata yang tepat sehingga makna dapat disampaikan secara jelas. Teks merupakan satuan bahasa yang memiliki struktur berpikir yang lengkap sehingga melalui teks peran bahasa Indonesia sebagai penghela dan pengintegrasikan ilmu lain dapat dicapai. Teks dapat berwujud tulisan maupun lisan (Kemdikbud, 2013: v).

Lingkup teks tertulis di SMA kelas X yang termuat dalam Kurikulum 2013 meliputi beberapa jenis teks yang terdiri atas teks eksposisi, anekdot, negosiasi, observasi langsung, dan prosedur kompleks. Makin banyak jenis teks yang disukai dan dikuasai peserta didik, makin banyak pula struktur berpikir yang dapat digunakannya dalam kehidupan sosial dan akademiknya. Pembelajaran teks membawa peserta didik untuk dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan mentalnya dan menyelesaikan masalah kehidupan nyata dengan berpikir kritis.

Ada sejumlah perbedaan konsep teks dalam KTSP dan Kurikulum 2013. Salah satunya adalah teks eksposisi. Teks eksposisi yang dipelajari siswa pada Kurikulum 2013 mengarah pada isi teks argumentasi yang menyajikan masalah dengan kontradiktif yang terikat oleh struktur dan kaidah, sedangkan pada KTSP, eksposisi adalah teks yang berisi penjelasan sesuatu hal secara rinci (Sitorus, 2013).

Dalam menulis teks eksposisi, peserta didik mengalami hambatan pada saat menuangkan gagasan/ide. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang

[Type text]

Wenie Arsita, 2014

PENERAPAN MODEL CORE (CONNECTING, ORGANIZING, REFLECTING, EXTENDING)

DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS EKSPOSISI (Penelitian Eksperimen Semu pada Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 11 Bandung Tahun Ajaran 2013/2014)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dilakukan oleh Syariatu (2010) dalam bentuk skripsi yang berjudul penerapan model pembelajaran quantum dengan gaya belajar VAK (visual, auditorial, kinestetik) untuk meningkatkan kecakapan peserta didik kelas X dalam menulis karangan eksposisi yang menyebutkan bahwa keterampilan menulis karangan eksposisi di sekolah kurang maksimal karena para peserta didik merasa kesulitan dalam menentukan ide.

Pembelajaran menulis teks eksposisi dalam kurikulum 2013 di kelas X SMA memiliki kompetensi dasar, yaitu memproduksi teks eksposisi yang koheren sesuai dengan karakteristik teks. Pembelajaran menulis teks eksposisi memberi pengaruh terhadap pembelajaran bahasa secara umum karena kemampuan menulis teks eksposisi merupakan salah satu persyaratan tercapainya target kurikulum, yakni peserta didik mampu menulis teks eksposisi.

Namun, temuan di lapangan menunjukkan bahwa peserta didik mengalami hambatan dalam memproduksi tulisan yang koheren, lancar, dan luas. Menurut Nunan (Syamsyi, 2012:3), keterampilan memproduksi tulisan yang koheren, lancar, dan luas merupakan keterampilan yang paling sulit dipelajari di antara keterampilan berbahasa.

Walaupun demikian, kemampuan menulis bisa dikembangkan dengan latihan (Alwasilah dan Alwasilah, 2007: 43). Dengan latihan yang intensif, peserta didik dapat mempunyai kemampuan menulis tanpa mereka sadari. Selain itu, peserta didik harus diberi motivasi dan stimulus dalam menulis teks eksposisi. Motivasi peserta didik itulah yang akan menjadi kunci utama dalam membangun kemampuan peserta didik dalam menulis. Seperti yang diungkapkan oleh Ahmadi dan Supriyono (2008: 83), motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan belajarnya. Salah satu yang dapat digunakan untuk membangkitkan motivasi adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat untuk membantu peserta didik dalam menulis teks eksposisi. Model pembelajaran tersebut dapat mengarahkan guru dalam merancang pelajaran untuk membantu peserta didik sehingga tujuan pembelajaran tercapai (Trianto, 2007: 5).

Namun, kondisi di lapangan menunjukkan hal yang berbeda sebagaimana dilaporkan Maryani (2008: 2-3) sebagai berikut:

Pada saat ini kemampuan menulis masih jarang dimiliki para peserta didik. Pembelajaran menulis di sekolah selama ini belum optimal baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Model pembelajaran yang digunakan tidak menarik dan guru pun belum pernah menggunakan model pembelajaran menulis secara variatif. Selain itu, para guru belum memberikan porsi waktu berlatih menulis kepada peserta didik secara maksimal. Orientasi pada materi masih saja membuat guru lebih mengarah pada pengajaran bentuk-bentuk tertulis tidak diikuti bagaimana menghasilkan tulisan yang berkualitas.

Hal ini akan memberikan dampak yang tidak baik sehingga pembelajaran bahasa Indonesia dirasakan kurang bermanfaat dan membosankan bagi peserta didik. Padahal, Kurikulum 2013 menuntut peserta didik untuk lebih aktif dalam mengonstruksi pengetahuan dan keterampilannya serta mendorong siswa untuk melakukan penyelidikan guna menemukan fakta-fakta dari suatu fenomena atau kejadian. Artinya, dalam proses pembelajaran, siswa dibelajarkan dan dibiasakan untuk menemukan kebenaran ilmiah, bukan diajak untuk beropini dalam melihat suatu fenomena. Mereka dilatih untuk mampu berpikir logis, runut, dan sistematis dengan menggunakan kapasitas berpikir tingkat tinggi (Abdullah, 2013).

Bertolak dari apa yang sudah dipaparkan di atas, pemilihan model pembelajaran yang tepat dan variatif akan membuat pembelajaran lebih efektif. Selain itu, pembelajaran pun akan lebih bermakna apabila guru melibatkan dan menghadapkan siswa pada hal-hal yang konkret selama proses pembelajaran. Hal ini terjadi karena belajar pada hakikatnya adalah suatu interaksi antara individu dan lingkungan (Putri, dkk., 2013).

Konsep pembelajaran di atas sejalan dengan model *CORE*. Model *CORE* adalah model pembelajaran yang berlandaskan pada konstruktivisme, yaitu peserta didik harus dapat mengonstruksi pengetahuannya sendiri melalui interaksi diri dengan lingkungannya (Tran Vui dalam Thobroni dan Mustofa, 2012: 108). Model *CORE* merupakan salah satu model pembelajaran dengan metode diskusi (Calfee et al dalam Jacob, 2005: 13). Dengan berdiskusi, sekelompok peserta didik tidak hanya mendapatkan satu alternatif informasi, tetapi juga akan

memperoleh beberapa informasi. Dari proses tersebut peserta didik didorong untuk berpikir secara mendalam mengenai informasi-informasi yang paling tepat dan bermanfaat dalam menyelesaikan tugasnya. Selain itu, dengan bekerja dalam kelompok, peserta didik terdorong untuk mengenali lebih dalam mengenai materi yang tengah dibahas dengan mengintegrasikan pengetahuan yang telah diperoleh maupun belum diperoleh.

Model *CORE* terdiri atas empat tahapan, yaitu *connecting*, *organizing*, *reflecting*, dan *extending*. Dengan *connecting*, peserta didik diajak untuk menghubungkan pengetahuan baru yang akan dipelajarinya dengan pengetahuannya terdahulu. *Organizing* membawa peserta didik untuk dapat mengorganisasikan ide mereka sehingga mereka mendapat bayangan atau gambaran untuk menulis. Kemudian dengan *reflecting*, peserta didik diminta memikirkan kembali dan mendiskusikan ide yang akan mereka tulis dengan teman-temannya. Terakhir, melalui *extending* peserta didik mulai menulis.

Melihat tahap-tahap yang terdapat dalam model *CORE*, model pembelajaran ini mampu memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan menulisnya. Melalui proses diskusi, peserta didik akan menyadari, memilih, dan menggunakan pengetahuan yang dimiliki untuk mengembangkan tulisannya. Dengan demikian, pengonstruksian pengetahuan dilakukan oleh peserta didik secara mandiri.

Ada beberapa penelitian sebelumnya mengenai menulis eksposisi. Beberapa penelitian tersebut menggunakan metode, teknik, atau model pembelajaran yang berbeda. Sementara itu, ada juga penelitian mengenai penggunaan model *CORE* dalam pembelajaran menulis. Penelitian tersebut di antaranya dilakukan Nurhayati (2009) yang meneliti pembelajaran menulis paragraf eksposisi dengan menggunakan metode kolaborasi. Adapun Khajar (2012) meneliti pembelajaran menulis paragraf eksposisi dengan menggunakan teknik peta pikiran (*MIND MAPPING*). Selain itu, Syariatu (2010) meneliti pembelajaran menulis karangan eksposisi dengan menggunakan model pembelajaran quantum dengan gaya belajar *VAK* (*Visual, Auditorial, Kinestetik*). Hasil ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan teknik, metode,

atau model dalam pembelajaran menulis paragraf atau karangan eksposisi memberikan pengaruh yang positif. Pada bagian rekomendasi, para peneliti menyarankan perlu adanya tindak lanjut penelitian yang serupa dengan menggunakan metode, teknik, atau model yang berbeda sebagai alternatif untuk mengatasi masalah dan kesulitan menulis teks eksposisi.

Sementara itu, penelitian sebelumnya mengenai model *CORE* dalam bentuk tesis dilakukan oleh Tamalene (2010) yang meneliti pembelajaran matematika dengan model *CORE* melalui pendekatan keterampilan metakognitif untuk meningkatkan kemampuan penalaran matematis peserta didik sekolah menengah pertama. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan kemampuan penalaran matematis peserta didik yang memperoleh pembelajaran model *CORE* melalui pendekatan keterampilan metakognitif daripada peserta didik yang memperoleh pembelajaran konvensional dan pembelajaran dengan model *CORE* melalui pendekatan keterampilan metakognitif cocok diterapkan dalam pembelajaran matematika, karena dengan adanya model pembelajaran *CORE* peserta didik berkembang lebih aktif pada saat berdiskusi dengan teman sekelompoknya untuk menyelesaikan soal-soal yang diberikan. Adapun penelitian model *CORE* bentuk skripsi dilakukan oleh Hidayati (2012) yang meneliti pembelajaran menulis teks berita dengan menggunakan model *CORE*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya pengaruh yang positif dengan menggunakan model *CORE* dalam menulis teks berita.

Selanjutnya, penelitian relevan mengenai model *CORE* dalam bentuk jurnal dilakukan oleh Putri, dkk. (2013) yang meneliti pengaruh model pembelajaran *CORE* berbantuan lingkungan terhadap keterampilan berpikir kritis IPA peserta didik kelas IV SD Gugus I Kecamatan Negara. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada keterampilan berpikir kritis antara kelompok peserta didik yang belajar dengan model pembelajaran *CORE* berbantuan lingkungan dengan kelompok peserta didik yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Kajian tentang eksposisi dalam penelitian sebelumnya masih berada

dalam lingkup Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Sementara itu, penelitian ini sudah berdasarkan kurikulum yang sekarang digunakan, yaitu Kurikulum 2013 yang merupakan kurikulum berbasis teks. Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan Callins (Hipana, 2005: 4) bahwa pembelajaran terpadu yang dipilih harus disesuaikan dengan kurikulum yang sedang berlaku. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian eksperimen dengan menggunakan model *CORE* (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) dalam menulis teks eksposisi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, identifikasi masalah yang akan menjadi bahan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Konsep teks eksposisi yang dipelajari siswa pada kurikulum 2013 berbeda dengan konsep paragraf eksposisi pada KTSP.
- 2) Peserta didik kurang mampu mengembangkan ide/gagasan ke dalam bentuk tertulis teks eksposisi.
- 3) Peserta didik mengalami hambatan dalam memproduksi tulisan yang koheren, lancar, dan luas.
- 4) Model pembelajaran menulis teks eksposisi yang digunakan selama ini kurang variatif.

C. Batasan Masalah Penelitian

Masalah dalam penelitian ini dibatasi pada penerapan model *CORE* dalam pembelajaran menulis teks eksposisi di kelas X SMAN 11 Bandung.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

- 1) Bagaimana kemampuan peserta didik kelas eksperimen di SMAN 11 Bandung dalam menulis teks eksposisi sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menggunakan model *CORE*?

- 2) Bagaimana kemampuan peserta didik kelas kontrol di SMAN 11 Bandung dalam menulis teks eksposisi?
- 3) Adakah perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis teks eksposisi peserta didik kelas eksperimen yang menggunakan model *CORE* dengan kemampuan menulis teks eksposisi peserta didik kelas kontrol tanpa menggunakan model *CORE* di SMAN 11 Bandung?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) mengetahui kemampuan peserta didik dalam menulis teks eksposisi sebelum dan sesudah diberi perlakuan menggunakan model *CORE* di SMAN 11 Bandung;
- 2) mengetahui kemampuan peserta didik dalam menulis teks eksposisi peserta didik kelas kontrol di SMAN 11 Bandung;
- 3) membuktikan ada tidaknya perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis teks eksposisi peserta didik kelas eksperimen yang menggunakan model *CORE* dengan kemampuan peserta didik kelas kontrol dalam menulis teks eksposisi tanpa menggunakan model *CORE* di SMAN 11 Bandung.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan dari hasil penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Kedua manfaat penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk mencari model alternatif yang digunakan dalam pembelajaran menulis teks eksposisi. Penelitian ini pun akan menguatkan berbagai teori yang menyatakan bahwa model pembelajaran yang tepat sangat efektif digunakan dalam pembelajaran menulis.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi 1) peneliti, 2) guru, 3) peserta didik, dan 4) pembaca. Adapun paparan setiap uraiannya sebagai berikut.

- 1) Bagi peneliti, sebagai calon guru bahasa dan sastra Indonesia, penelitian ini dapat dijadikan gambaran pengalaman ketika nanti mengajar dan dapat menerapkannya dalam pembelajaran menulis teks eksposisi.
- 2) Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk menambah ragam model yang dapat digunakan dalam menulis teks eksposisi. Selain itu, para guru dapat memperoleh gambaran mengenai pembelajaran menulis teks ekposisi dengan disertai data akurat yang diterapkan dengan menggunakan model *CORE*.
- 3) Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat memperoleh pengalaman yang baru dan menarik dalam menulis teks eksposisi. Peserta didik dapat merasakan pembelajaran menulis yang menyenangkan.
- 4) Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan masyarakat yang membaca mengenai model *CORE*.